

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam sangat menekankan betapa pentingnya menjaga perilaku seorang anak kepada kedua orang tua. Tingkat perbuatan atau amal yang sangat tinggi adalah berbakti terhadap orang tua. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa kita wajib berbakti terhadap kedua orang tua. Dan kita juga diwajibkan beribadah kepada Allah yang maha Esa tanpa sekutu (Al-Adhawi, 2015). Anak akan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan berjihad di jalan Allah yaitu dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, dan amal yang paling penting adalah berbakti kepada orang tua. Salah satu tanggung jawab anak kepada orang tua yaitu memperlakukan mereka dengan cara yang menyenangkan hati orang tua lebih dari itu, anak wajib taat juga menghormati kedua orang tua yang dimiliki, sebab sudah menjadi penetapan Islam bahwa anak wajib memiliki bakti pada orang tua, sebagai bukti penghargaan islam atas kedudukan orang tua yang mulia dan tinggi dihadapan Allah serta dihadapan manusia (El-Shuta, 2009).

Namun, peneliti sekarang menemukan fenomena di mana anak-anak memperlakukan Orang Tuanya dengan buruk. Fenomena pertama di mana anak membunuh orang tua mereka sendiri Anak membunuh ibu kandungnya karena tersinggung oleh marah yang dia terima. Pada bulan Juni 2020, disumatera utara di deli serdang yang berinisial HRS tega membunuh ibunya karena marah padanya. Pelaku mengatakan bahwa karena merasa tersinggung, dia memukul kepala korban dengan cangkul, pernyataan tersebut telah diumumkan Kasat Reskrim Polres Deli Serdang, Kompol Muhammad Pirdaus (Firdaus, 2020).

Fenomena kedua, dua orang anak di Boyolali Jawa Tengah menggugat ibunya karena masalah tanah warisan. Menurut Tony Yoga Saksana, Humas PN Boyolali, penggugat mendaftarkan penggugatnya pada bulan september 2021, dan proses persidangan tanah warisan masih berlangsung saat ini (Saksana, 2021).

Fenomena ketiga terjadi di Magelang, Jawa Tengah pada November 2021, seorang ibu dititipkan ke panti jompo oleh anak-anaknya karena mereka sudah tidak

dapat merawatnya. Pengelola panti jompo tempat ibu trimah dititipkan mengatakan bahwa keputusan itu dibuat karena anak-anak dan ibu trimah memiliki kesibukan masing-masing (Hadi, 2021).

Allah memerintahkan seorang anak untuk berlaku baik dengan orang tuanya, melalui ayat Al-Qur'an Surah AL-Isra'ayat 23-24. Pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua begitu besar, tak ternilai, dan luar biasa sehingga dengan cara apapun tidak dibalas jasanya oleh seorang anak. Dalam agama Islam dianjurkan agar berlaku baik pada orang tua sebagai upaya menunjukkan pentingnya kedua orang tua bagi sang anak.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra 23-24).

Dengan ayat yang telah memberikan perintah untuk berbakti kepada orang tua dan realitas zaman sekarang, saat ini diperlukan terdapatnya sarana memperbaiki pada penerapan *Birru Al-Wālidain* agar seorang anak dapat memahami betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan ada konsekuensi apabila kita melalaikan kewajiban berbakti terhadap orang tua.

Berdasarkan penjelasan, *Birru Al-Wālidain* menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah yang paling penting sesudah menyembah Allah serta amal baik yang paling penting dari semua amal baik yang lainnya. Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena sungguh pentingnya anak menjaga orang tua. **“Konsep *Birru Al-Wālidain* Dalam Al-Qur'an Surah AL-Isra'ayat 23-24.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24?
2. Bagaimana kontekstualisasi *Birru Al-Wālidain* dalam Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi *Birru Al-Wālidain* dalam Pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Peneliti harap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan tentang konsep *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24
 - b. Dapat memberikan pemahaman tentang kontekstualisasi *Birru Al-Wālidain* dalam Pendidikan
2. Secara Praktis
 - a. Mengetahui bentuk *Birru Al-Wālidain* sesuai sumber ajaran islam
 - b. Dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca betapa pentingnya berbakti kepada orang tua

E. Kerangka Berpikir

Birru Al-Wālidain merupakan bentuk keharusan anak yang berperilaku baik terhadap orang tua. Orang tua merupakan sosok yang sudah merawat anak mulai dari bayi dengan penuh kasih sayang dan terus menganggap anak adalah si kecil hingga kita dewasa. Namun, banyak anak saat ini sering mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang sudah menjadi pengasuh, menyayangi sepenuh hati, dan memberikan semua hal untuk melindunginya. Kondisi anak yang membutuhkan perawatan dan kasih sayang di masa kecil ini sebanding pada kondisi sosok orang tua ketika sudah menua di masa mendatang. Dengan demikian, sebagai

seorang anak tentu wajib berlaku dengan baik pada orang tua sesuai ajaran agama Islam (Al-Utsaimin, 1996).

Birru Al-Wālidain menjadi hak yang didapatkan orang tua untuk anaknya selama kedua orang tua ini tidak memberikan perintah atau anjuran yang mengarah pada kemaksiatan dan kemusyrikan. Anak wajib berbakti bahkan jika kedua orang tua merupakan seorang musyrik dan kafir. Pada surah Luqmān ayat 31:15, Allah Swt. menyatakan hal ini;

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Jika keduanya (ibu bapakmu) memaksamu supaya engkau musyrik, menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ketahui, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik”. (QS. Luqman: 15)

Ayat 23 surah Al-Isra’ ayat 23-24 mengandung beberapa pelajaran penting tentang berbakti kepada kedua orang tua kita, seperti berikut:

1. Perintah untuk memperlakukan kedua orang tua dengan baik, selayaknya orang tua sudah memperlakukan anak mereka. Salah satu keutamaan ibadah adalah berbakti kepada keduanya.
2. Larangan membentak kedua orang tua, apalagi berkata kasar kepada mereka bahkan hanya mengucapkan kata “ah”
3. Tanggung jawab anak untuk memilih cara terbaik untuk berbicara dengan kedua orang tuanya agar percakapan mereka dengan perkataan mulia dan tidak memuat kalimat yang bisa menimbulkan rasa sakit di hati orang tua. Hal ini berlaku pada semua situasi, tidak hanya orang tua yang lebih tua saja.
4. Anak senantiasa menyayangi kedua orang tuanya, dia harus tunduk dan ramah kepada mereka
5. Anak harus senantiasa mendo’akan orang tua agar Allah terus menunjukkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada mereka (Thaib, 2015).

Meskipun demikian, pada zaman ini banyak anak generasi muda yang berperilaku buruk terhadap orang tuanya, bahkan berani menyakiti, menghina, dan merendahkan mereka, bahkan sampai membunuh mereka (Hormus, 2010).

Pada zaman sekarang, tindakan semacam itu disebut sebagai perilaku kriminal biasa. Namun, hal ini menunjukkan kerusakan dan kerusakan nilai-nilai moral di masyarakat. Karena agama Islam jelas memberikan ajaran bahwa seorang anak perlu memiliki kepatuhan, ketaatan, dan kebaktian pada orang tua. Mereka juga dilarang bertindak kasar, menyakiti, atau menghina, bahkan melakukan pembunuhan. Adapun cara berbakti terhadap orang tua yaitu taat terhadap perintah mereka dan menghindari hal-hal yang menjadi larangan orang tua, selama perintah yang diberikan masih sejalan dengan hukum Islam. Merendahkan diri dan menghormatinya. Berbicara dengan sopan, tidak berjalan di depan mereka, dan tidak memanggil orang tua hanya dengan sebutan nama sebaliknya, gunakan istilah ayah, ibu, atau yang setara. Dan tidak pergi tanpa izin orang tua. Dan memberi mereka kehidupan, seperti pakaian, menyembuhkan mereka, dan menolak hal-hal yang tidak baik (Syukur, 2010).

Amalan yang paling mulia adalah *Birru Al-Wālidain* karena kecintaan Allah Swt. Anak yang berbakti kepada orang tua termasuk golongan yang menunjukkan rasa syukur pada Allah Swt. sehingga Allah akan memberi lebih banyak kenikmatan untuk hamba-Nya yang banyak bersyukur. Namun, apabila seseorang menolak kenikmatan yang diberikan, maka Allah Swt. dapat membalasnya dengan azab yang buruk. Berbakti kepada orang tua ini termasuk tindakan yang dicintai Allah Swt. karena menjadi amalan yang sudah diajarkan oleh Nabi. Dengan demikian, ketika seorang anak berbuat baik pada orang tuanya maka termasuk perbuatan yang dicintai Allah. Bahkan, kemurahan hati Allah Swt. diketahui sebanding terhadap kemurahan hati orang tua (Jamhari, 2011).

Perkembangan dunia digital selain memberikan kemudahan pada kehidupan manusia, ternyata juga memberikan dampak buruk yaitu bisa merusak hubungan orang tua dengan anak. Untuk itu, orang tua perlu membantu anak-anak mereka agar bisa memanfaatkan media digital dan perangkat elektronik dengan benar. Apabila orang tua tidak mengontrol anak dengan baik maka besar kemungkinan anak

kecanduan *gadget* sehingga bisa mengabaikan berbagai hal di sekitar mereka karena terlalu asik dengan teknologi. Ia akan membantah jika dipanggil oleh orang tua atau diperintahkan. Anak menjadi tidak patuh terhadap orang tuanya karena hal ini (Andriyani, 2018).

Berdasarkan Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa anak harus memperlakukan ayah ibunya dengan baik sebagai bentuk bakti seperti dengan berlaku lemah lembut, mengasihi, berbicara dengan suara yang lebih rendah dan jangan sampai membentak orang tua baik pada orang tua yang masih sehat dan kuat ataupun ketika sudah menuju usia senja. Anak harus berbuat baik pada orang tua selayaknya yang sudah dilakukan orang tua kepada anak. Orang tua tetap menjadi sosok yang baik terlepas dari hal-hal yang dilakukan terhadap kita. Karena kita tidak akan lahir tanpa bantuan kedua orang tua kita Tua (Asy-Syafi'i & Y, 2007).

Menurut surah Al-Ankabut ayat 8, Imam Ibnu Katsir menafsirkan, Allah memberikan perintah untuk hamba-Nya agar berperilaku yang baik terhadap kedua orang tua. Perintah ini diberikan setelah memberikan perintah untuk tegus dan tauhid kepada Allah. Pentingnya berbuat baik pada orang tua karena orang tua merupakan sumber kehidupan anak. Selain itu, keduanya paling bermanfaat bagi anak. Ayah menghasilkan uang, dan ibu memberikan perhatian (Faraj, 2004).

Karena alasan berikut, jika Allah meminta kita untuk berbuat baik terhadap orang tua kita:

- a. Kedua orang tua sudah berbelas kasih pada anaknya dan susah payah untuk membantunya dengan baik dan menjauhkannya dari marabahaya. Dengan demikian, berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya harus dilakukan sebagai imbalan.
- b. Anak menjadi belahan jiwa orang tua, dimana hal ini disebutkan pada sabda Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa Fatimah, anaknya merupakan belahan jiwanya.
- c. Bahwa anak sudah dinikmati oleh kedua orang tua. Ketika anak itu lemah dan tidak berdaya Jadi, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair Arab, pengorbanan orang tua perlu diberi balasan yaitu rasa syukur apabila orang tua sudah menuju fase senja. Ketika menyebutkan kenikmatan Orang Tua

atas anaknya tetapi telah memperlakukannya dengan tidak adil (Mustafa, 1988).

Melalui dalil Al-Qur'an Allah menyebutkan bahwasanya tidak boleh durhaka kepada kedua orang tua, akibat berlaku durhakan termasuk dosa yang mengerikan. Durhaka berarti mengakhiri hubungan dan tidak memenuhi hak-hak mereka sebagai orang tua. Durhaka merupakan setiap hal yang dilakukan maupun dicapkan anak yang ditujukan kepada orang tua dimana bisa menyakitkan dan melukai hati orang tua. Anak yang tidak berlaku hormat kepada orang tua akan dilarang memasuki surga (As-Sayyid & Athi, 2005). Balasan atas durhaka yaitu hukuman oleh Allah yang diberikan lebih cepat di dunia serta memberi siksa yang teramat pedih di akhirat, yang merupakan beberapa bukti betapa besar dosa perbuatan itu. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahqaf ayat 18, Allah Swt. memperingatkan agar anak tidak berlaku durhaka pada orang tua.

Menghormati orang tua merupakan kewajiban seorang anak karena orang tua sudah melahirkan, membesarkan, memelihara, merawat dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang sampai seorang anak bisa memahami perbedaan hal yang benar dan salah. sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 15 surah al-Ahkaf. Menurut Al-Qur'an surah Luqman, ayat 14-15, Allah memberi perintah anak agar bisa bersikap hormat pada orang tua sebagaimana kita menghormati ibu dan bapak kita. Tidak peduli seberapa jauh perbedaan pendapat antara mereka dan anak-anaknya, berbuat baik dan menghormati ibu bapak tidak boleh menggangukannya (Bakry, 1982).

Meskipun ayah dan ibu mengajak anak agar berbuat musyrik, namun sebagai anak dituntut harus tetap hormat kepada orang tua. Meskipun hormat tetap dijaga, anjuran itu tidak diikuti. Oleh karena itu, seorang anak dilarang bersikap tidak hormat dan memutuskan hubungan dengan orang tua. Sebaliknya, mereka harus menghormatinya selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Allah Swt. menganjurkan hamba-Nya untuk berbakti pada orang tua mereka. Ketika Nabi Ibrahim a.s. digoda oleh setan untuk membatalkan penyembelihan, Allah memuji ketaatan dan pengabdian Nabi Ismaila.a.s pada ayahnya (Asyur, 2014).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. “(Ash-Shaaffaat:102).

Anak harus berbakti pada orang tua bukan hanya karena orang tua berbuat baik pada anak, namun karena seorang anak dapat lahir karena orang tuanya. Allah memberikan perintah kepada anak untuk berbakti pada orang tuanya sekalipun orang tua termasuk golongan yang musyrik. Anak harus memperlakukan orang tua dengan cara baik.

Adanya perintah agar anak tidak mengikuti orang tua apabila sudah mengarah pada kemaksiatan dan kemusyrikan ini bisa menyebabkan penghinaan dan kekerasan terhadap orang tua. Oleh karena itu terdapat pencegahan yang terdapat pada Al-Qur'an dimana menyebutkan bahwasanya anak yang tidak patuh pada orang tua atas alasan tertentu, tidak bisa dijadikan alasan dalam pemutusan hubungan dengan orang tua. Sebaliknya, anak perlu menjalin hubungan dan tetap berbaik pada orang tua. Allah Swt. mengatakan:

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

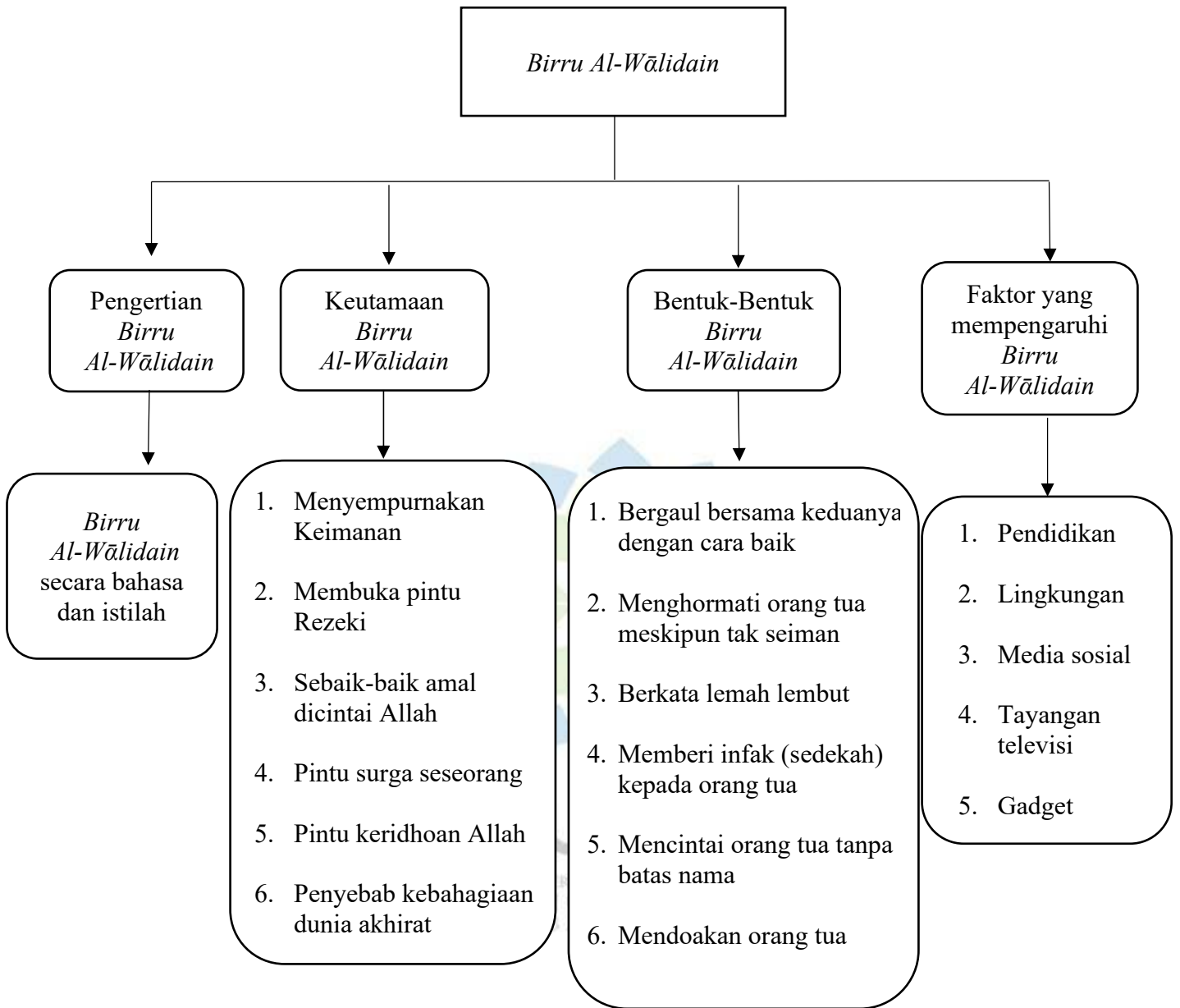
Artinya:” dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik

Anak wajib bersikap hormat, taat, dan berlaku baik pada orang tua. Ini adalah contoh kebiasaan sosial yang sehat dan fitrah. Selain itu, seorang ibu bertanggung jawab atas melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Anak yang diwajibkan berbakti pada orang tua ini menjadi cara Allah menunjukkan rahmat pada anak maupun orang tua. Terdapat hubungan yang tulus antara anak dan orang tua. Orang tua melimpahkan berbagai kebaikan pada anak namun orang tua tidak

mengharapkan balasan dari anak. Hal ini ditunjukkan oleh perhatian dan pengorbanan orang tua demi kebaikan anak baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, anak harus bertanggung jawab pada orang tua agar bisa memperoleh (Kadri, 2016).

Secara sederhana, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut. Ini akan membantu peneliti mempelajari konsep *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24.





Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyusun penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dan analisis penelitian sebelumnya yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dengan ini Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Zulhamdi tahun 2015 Konsep Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak. Fokus penelitiannya adalah konsep dari sudut pandang hadis dan hubungannya dengan pembinaan akhlak. Penelitian terdahulu dan saat ini serupa, karena keduanya membahas konsep *Birru Al-Wālidain* Namun, ada perbedaan karena peneliti sebelumnya melihat konsep *Birru Al-Wālidain* dari sudut pandang hadis dan bagaimana ia berkaitan dengan pembinaan akhlak. Namun, peneliti saat ini yang akan dilakukan akan membahas konsep *Birru Al-Wālidain* yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23–24.
2. Penelitian yang diteliti Mustafidah tahun 2015 yang berjudul Pendidikan Birru Al-Wālidain Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S. Al-Isra' 23-24, Q.S. Al-Ankabūt: 8, Dan Q.S. Luqmān: 14-15). Fokus penelitiannya adalah pendidikan Birru Al-Wālidain, yang disebutkan dalam Q.S. Al-Isra' 23-24, Q.S. Al-Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15. Peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya memiliki persamaan, karena keduanya membahas *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an Ayat Al-Isra' 23-24. Sementara perbedaan terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya membahas pendidikan *Birru Al-Wālidain* Namun, peneliti saat ini yang akan dilakukan akan membahas konsep *Birru Al-Wālidain* yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24.
3. Penelitian yang dilakukan Luky Hasnijar yang berjudul “Konsep *Birru Al-Wālidain* Dalam Al- Qur'an Surah As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). Adapun fokus penelitiannya yaitu konsep *Birru Al-Wālidain* yang terkandung dalam Surah As- Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). Namun, peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya memiliki persamaan, karena keduanya membahas *Birru Al-*

Wālidain. Sementara perbedaan terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya membahas *Birru Al-Wālidain* Dalam Al- Qur'an Surah As-Shaffat Ayat 102-107 Namun, peneliti saat ini yang akan dilakukan akan membahas konsep *Birru Al-Wālidain* yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24.

4. Penelitian yang dilakukan Novitasari yang berjudul “*Birru Al-Wālidain* dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Namun, peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya memiliki persamaan, karena keduanya membahas *Birru Al-Wālidain*. Sementara perbedaan terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya membahas *Birru Al-Wālidain* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Namun, peneliti saat ini yang akan dilakukan akan membahas konsep *Birru Al-Wālidain* yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24
5. Penelitian yang dilakukan Irfan Rafiq Bin Shaari yang berjudul “Konsep Pembinaan *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i). Namun, peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya memiliki persamaan, karena keduanya membahas *Birru Al-Wālidain*. Sementara perbedaan terletak pada fakta bahwa penelitian sebelumnya membahas “Konsep Pembinaan *Birru Al-Wālidain* dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i) Namun, peneliti saat ini yang akan dilakukan akan membahas konsep *Birru Al-Wālidain* yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24